

BAB I
PENDAHULUAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren¹ adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan memiliki watak keaslian (*indigenous*) Indonesia.² Kemunculan pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dakwah Walisongo di Pulau Jawa pada abad ke 15-16 M,³ yang bermula dari keberadaan pemukiman di pantai-pantai sejumlah ibukota kesultanan di Nusantara pada abad ke 12 M.⁴ Keberadaan pesantren saat ini telah dilegitimasi oleh Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.⁵ Kehadiran undang-undang ini disambut gembira oleh para pengelola pesantren sebab pemerintah dianggap telah mengakomodir pesantren secara penuh dalam sistem pendidikan nasional dengan kekhususan penyelenggaraan pendidikannya.⁶

Undang-Undang Pesantren pada Pasal 4 menyatakan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi, yaitu pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Terkait fungsi pendidikannya, pesantren melaksanakan kegiatan pendidikan

¹ Meringkas penyebutan “pondok pesantren” dalam tulisan ini adakalanya digunakan kata “pesantren” saja, meskipun dengan maksud yang sama.

² Nurcholis Madjid, “*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*” dalam M. Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 3.

³ Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Cet. 1. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 56.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 19. (Jakarta: LP3ES, 2015), 31.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (2019).

⁶ Cahya Mulyana, “UU Pesantren Akomodasi Usulan Ormas,” *Media Indonesia*, diakses 26 Juni 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/261558-uu-pesantren-akomodasi-usulan-ormas>.

sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional menurut kekhasan, tradisi dan kurikulum masing-masing guna membentuk santri yang unggul dalam menghadapi perkembangan zaman.⁷ Sedangkan mengenai fungsi dakwahnya, pesantren melaksanakannya untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* dengan upaya mengajak kebaikan dan menghindari kemungkaran, mengajarkan pemahaman dan keteladanan dalam pengamalan nilai-nilai keislaman yang rendah hati, toleran, berkeseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, dengan tetap memperhatikan tradisi dan kebudayaan masyarakat, menjaga kerukunan hidup umat beragama, serta praktik keberagamaan yang moderat.⁸ Adapun berkaitan fungsi pemberdayaan masyarakat, orientasi pesantren ialah meningkatkan kesejahteraan pesantren dan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan pendidikannya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan.⁹

Kesinambungan pesantren bersama masyarakat berada dalam dimensi sosiokultural yaitu kehidupan sosial yang normatif dalam konteks budaya yang lebih luas. Sebagai institusi kultural, pesantren dianggap mampu memberikan gambaran budayanya dengan karakteristiknya sendiri yaitu sebagai subkultur di masyarakat. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai institusi yang memiliki pola kehidupan unik dengan nilai-nilainya tersendiri, yang dianggap lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya.¹⁰ Akan tetapi, pesantren tetap perlu membuka diri terhadap pengaruh dari luar serta tanggap dengan berbagai simbol kehidupan

⁷ Lihat Pasal 15 dan 16 Undang-Undang Pesantren.

⁸ Lihat Pasal 37, 38, dan 40 Undang-Undang Pesantren.

⁹ Lihat Pasal 43 dan 44 Undang-Undang Pesantren.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. 5. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), 43.

modern,¹¹ sebab sebagai sebuah institusi yang hidup pesantren dituntut agar mampu berinteraksi dengan kemunculan nilai-nilai baru, meskipun adakalanya bertentangan sehingga memberikan pilihan bagi pesantren, apakah bertahan dalam benteng tradisionalnya ataukah berinteraksi dengan nilai-nilai baru (modern) sembari memberi kesempatan menggunakan ajaran Islam dalam menghadapi kehidupan nyata.¹²

Dalam hal ini, modernisasi pendidikan di pesantren merupakan kenyataan yang tidak dapat ditawar. Oleh karenanya, sejak awal abad ke-20 muncul dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam, yaitu: *pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam, dan *kedua*, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.¹³ Dalam konteks pondok pesantren, menurut Karel A. Steenbrink pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang mereka yakini akan memberikan manfaat bagi santri, dan mendukung keberlangsungan dan keberterimaan pesantren, seperti sistem penjenjangan (klasikal) dan kurikulum yang terencana, jelas dan teratur.¹⁴

Pada dasarnya budaya pesantren secara sosiokultural terbangun sebagai suatu tradisi agung (*great tradition*), antara lain dengan mempelajari kitab

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono, Cet. 7. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 247.

¹² Soetjipto Wirosardjono, “*Pesantren and the Role of Islam and Indonesia*” dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher, eds., *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia* (Jakarta: Friederich-Naumann-Stiftung/Indonesian Society for Pesantren and Community Development (P3M)/Technical University Berlin, 1988), 64.

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), xiv.

¹⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. 2. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), 65-67.

kuning¹⁵ serta mengembangkan wawasan teologis dari paham tradisional Sunni.¹⁶ Mempelajari kitab kuning adalah bentuk legitimasi intelektualitas Islam tradisional khas pesantren¹⁷ sebagai referensi bagi kalangan pesantren guna memfasilitasi pemahaman keagamaannya untuk menjelaskan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.¹⁸ Dalam hal ini kedudukan kitab kuning menjadi elan vital intelektualisme di kalangan pesantren.¹⁹ Adapun paham tradisional Sunni, sebagaimana yang menjadi tradisi keislaman kiai di pesantren memiliki kriteria *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah* yang merefleksikan ajaran, yakni dalam hukum Islam menganut mazhab Syafi'i, dalam ajaran tauhid mengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, serta dalam ajaran tasawuf mengikuti Al-Junaid.²⁰ Wawasan teologis tradisional pesantren ini terus-menerus mencari relevansinya dalam kehidupan nyata di masyarakat, sehingga ajaran Islam yang dikembangkan di pesantren-pesantren tradisional tidak serta-merta mengadopsi tradisi Arab, namun memiliki jangkauan memadukan antara doktrin (wahyu) dan rasio (akal), sekaligus mengapresiasi nilai-nilai tradisi masyarakat. Dengan demikian, Islam yang diajarkan di pesantren-pesantren tradisional Sunni mampu berasimilasi

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi dan Rika Iffati, Cet. 1. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 85.

¹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, 229-230.

¹⁷ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren ...*, 87.

¹⁸ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, Cet. 1. (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 56-57.

¹⁹ A. Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning: Pesantren dan Pengembangan Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah*, Cet. 1. (Cirebon dan Yogyakarta: ISIF dan Pustaka Sempu, 2015), 54.

²⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, 229-230. Lihat juga: Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi, Cet. 1. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1994), 21.

dengan nilai-nilai tradisi masyarakat melalui proses adaptasi sehingga memperoleh penerimaan yang tinggi dari masyarakat.²¹

Persoalan yang kemudian menjadi tantangan dalam hubungan pesantren dan masyarakat ialah implikasi keberadaannya secara struktural dan fungsional, yang mempertaruhkan peranannya secara sosiokultural di masyarakat. Pesantren sebagai sumberdaya sosial mengemban peranan sebagai *agent of social change* (agen perubahan sosial) melalui pendekatan sosial dan kultural. Keterkaitan pesantren dalam peranan kemasyarakatan ini melahirkan kesinambungan, baik secara ideologis maupun historis antara pesantren dan masyarakat.²²

Sejalan dengan uraian di atas, di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, terdapat dua pesantren yang memiliki peranan kemasyarakatan serta menjalin kesinambungan hidup bersama masyarakatnya. Kedua pesantren itu ialah Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Ribathul Khail yang berdomisili di Kecamatan Tenggarong dan Pondok Pesantren (PP) Al Islami Al Arsyadi yang berdomisili di Kecamatan Samboja. Akses kedua pesantren bersama masyarakatnya teramati dari kedudukannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang serta berinteraksi di tengah-tengah masyarakat, meskipun dalam perbedaan etnis dan tradisi, serta pengamalan ajaran agama. PPKP Ribhatul Khail yang berdomisili di Kecamatan Tenggarong berada di tengah-tengah masyarakat yang kental dengan eksotisme budaya karena mewarisi tradisi dalam akulturasi budaya dan agama (Animisme, Hindu dan Islam), yang

²¹ Abdul Mun'im DZ, "*Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan*" dalam Badrus Sholeh, ed., *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 40.

²² Abdurrahman Mas'ud, "*Prolog: Memahami Agama Damai Dunia Pesantren*" dalam *Ibid.*, xxii-xxiii.

didominasi oleh etnis Kutai²³ dari subetnis Kutai Kraton,²⁴ sedangkan PP Al Islami Al Arsyadi yang berdomisili di Kecamatan Samboja berada di tengah-tengah masyarakat dari subetnis Kutai Pesisir,²⁵ yang merepresentasikan identitas etnis dan budaya suku asalnya sebelum terjadi integrasi ke dalam identitas etnis Kutai.

Ditinjau secara historis, PPKP Ribathul Khail Tengarong adalah pesantren tertua di Kabupaten Kutai Kartanegara yang lahir atas prakarsa pemerintah daerah namun didukung penuh oleh masyarakat.²⁶ Kehadiran PPKP Ribathul Khail di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya di Kecamatan Tenggarong menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk membekali anak-anak mereka pendidikan agama Islam secara intensif. Adapun PP Al Islami Al Arsyadi Samboja dibangun secara mandiri oleh pendirinya. Pada mulanya pesantren ini melaksanakan kegiatan dakwah Islam melalui kegiatan pengajian majelis taklim di Kecamatan Samboja akan tetapi secara perlahan mampu membangun sebuah lembaga pendidikan Islam formal.²⁷

²³ Etnis Kutai awalnya adalah rumpun Dayak namun mendapat identitas baru setelah beragama Islam, yang ditandai meleburnya dua kerajaan, yaitu Kutai Martapura di Muara Kaman dan Kutai Kartanegara di Kutai Lama sehingga menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara ing Martadipura yang beragama Islam. Zailani Idris, *Kutai: Objek Perkembangan Kesenian Tradisional di Kalimantan Timur* (Tenggarong: Bagian Humas Setwilda Tk. II Kutai, 1999), 36-38.

²⁴ Kutai Kraton adalah subetnis Suku Kutai yang berlatarbelakang bangsawan, mengikut keberadaan Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara di wilayah tersebut. Ibid., 37.

²⁵ Kutai Pesisir mulanya adalah kelompok masyarakat pendatang dari berbagai daerah untuk mencari kehidupan di wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara di masa silam, yang mendiami sepanjang pantai dan sungai Mahakam. Ibid., 38.

²⁶ PPKP Ribathul Khail didirikan tanggal 1 Mei 1976 oleh H. Achmad Dahlan, Bupati Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai saat itu, sebagai kreasi bersama antara pemerintah daerah dan partai politik (Golongan Karya/Golkar). Wawancara dengan Ustaz Asmuri, Pimpinan PPKP Ribathul Khail/Direktur Kepesantrenan, 31 Januari 2019.

²⁷ PP Al Islami Al Arsyadi Samboja dibangun secara mandiri oleh K.H. Saifuddin Marzuki sejak tahun 1987, dengan mendirikan MTs. Ulumuddin (1987), SMA Islam Ulumuddin (2009), dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Al-Arsyadi, Samboja (2012). Wawancara

PPKP Ribathul Khail Tenggarong selama keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara telah memberikan banyak manfaat dan menampilkan kontribusinya dalam pengajaran dan pendidikan Islam bagi masyarakat etnis Kutai,²⁸ bahkan sejak lama telah menjadi sumber rujukan pengetahuan keagamaan Islam bagi masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya yang berdomisili di Kecamatan Tenggarong.²⁹ Adapun PP Al Islami Al Arsyadi Samboja sejak awal kemunculannya juga telah banyak memberikan manfaat dan kontribusinya kepada masyarakat di Kecamatan Samboja,³⁰ terutama dalam hal pengetahuan keagamaan Islam bagi berbagai kelompok masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara, meski secara etnisitas PP Al Islami Al Arsyadi Samboja sangat kentara dengan etnis Banjar karena secara kelembagaan terhubung secara genetik dengan seorang tokoh ulama besar asal Kalimantan Selatan yaitu Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari.³¹ Uraian ini memberikan suatu gambaran mengenai mewujudnya dimensi

dengan Ahmad Nur, Kepala SMA Islam Ulumuddin/Wakil Pembina PP Al Islami Al Arsyadi Samboja, 31 Januari 2019.

²⁸ PPKP Ribathul Khail pada dekade 1980-an hingga 1990-an adalah satu-satunya pesantren yang dimiliki masyarakat Kutai saat itu. Wawancara dengan K.H. Aminuddin Edy, Mantan Pimpinan PPKP Ribathul Khail Tenggarong, 15 Oktober 2020.

²⁹ Informasi dari seorang alumni PPKP Ribathul Khail bahwa dulunya santri tidak hanya berasal dari Kecamatan Tenggarong, bahkan santri berasal dari beberapa kecamatan lainnya (yang saat ini kecamatan tersebut sudah menjadi bagian dari Kabupaten Kutai Barat) ikut menimba ilmu agama di PPKP Ribathul Khail. Wawancara dengan Misran, Alumni PPKP Ribathul Khail Tenggarong, 20 Oktober 2020.

³⁰ Kegiatan pendidikan di PP Al Islami Al Arsyadi Samboja bukan hanya pendidikan formal, K.H. Saifuddin Marzuki selaku pimpinan juga menyelenggarakan Majelis Taklim untuk mengajarkan syariat kepada masyarakat sekitar pesantren. Sedangkan santri yang menimba ilmu di PP Al-Islam Al-Arsyadi tidak hanya datang dari Handil II tetapi berasal dari beberapa wilayah di Kecamatan Samboja, bahkan ada yang berasal dari luar Kabupaten Kutai Kartanegara. Wawancara dengan Ahmad Nur, Kepala SMA Islam Ulumuddin/Wakil Pembina PP Al Islami Al Arsyadi Samboja, 31 Januari 2019.

³¹ Jika dilihat dari segi nasab maka pendiri sekaligus pimpinan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja yaitu K.H. Saifuddin Marzuki adalah generasi kelima dalam silsilah nasab Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan urutan: H. Saifuddin Marzuki bin H. Ahmad Marzuki bin

etnisitas dalam kehidupan kedua pesantren di tengah masyarakat sekitarnya di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Melihat kesinambungan hidup kedua pesantren dengan masyarakat di sekitarnya maka keduanya menempati ruang hidup yang menampung berbagai pengalamannya bersama-sama masyarakat. Kedua pesantren dituntut agar mampu melanggengkan nalar teologis dan budaya pesantrennya di tengah-tengah masyarakat bersama berbagai fenomena multikulturalnya³² serta menempatkan diri bersama masyarakat dalam situasi hidup berdampingan dengan penuh kearifan. Secara sosiokultural, sifat kearifan ini adalah bentuk kesadaran kalangan pesantren terhadap masyarakatnya dan kemampuannya untuk bertindak dengan baik di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengalaman, pemahaman, pengetahuan, dan wawasannya, meski sejumlah tuntutan turut menghampiri dalam peranan kedua pesantren pada ranah pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Tantangan yang perlu ditelaah dalam hubungan pesantren dan masyarakatnya ialah kesinambungan identitas dan budayanya dengan etnisitas masyarakat. Seperti diketahui, selama ini identitas dan budaya pesantren yang tumbuh melalui berbagai kajian para ahli cenderung mengikat hubungan yang harmonis antara kalangan pesantren dan masyarakatnya dalam identitas Jawa, padahal identitas dan budaya pesantren itu bersifat universal sehingga dapat pula

Nuh bin Tamin bin Qhodi Abu Na'im bin Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Hj. Kumala bin H. Anang Acil. Observasi, Samboja, 31 Januari 2019.

³² Fenomena multikultural berhubungan erat dengan isu-isu: identitas, kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola-pola kelakuan, sampai dalam hal kemajuan tertentu dari kelompok-kelompok tertentu di masyarakat. Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi*, Cet. 2. (Yogyakarta: Teras, 2010), 41-42.

mengikat hubungan bersama masyarakat dengan identitas non Jawa. Oleh karenanya, frasa yang dilekatkan dengan budaya pesantren semestinya tidak melulu menampilkan identitas kultural maupun sosial masyarakat Jawa, sebagaimana yang telah mengakar selama ini dalam interaksi di lingkungan pesantren.

Terkait pernyataan di atas, kemunculan lembaga pendidikan Islam semacam pesantren yang bersifat lokal di luar Pulau Jawa turut memperkuat pandangan tersebut. Sedikit contoh ke arah ini, di wilayah Sumatera Barat pada Abad ke-17 berdiri pertama kali Surau oleh Syekh Burhanuddin di kampung Ulakan Pariaman melalui pengajaran Islam yang sudah mulai teratur dan disinyalir sebagai cikal bakal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam serupa yang lebih modern di Minangkabau.³³ Demikian pula, di wilayah Sulawesi Selatan dikenal dengan nama pengajian, yang mula-mula berdiri ialah Pengajian Bontoala yang didirikan oleh Syekh Alwi Assegaf pada abad ke-17 dengan fasilitas dari Kerajaan Gowa. Disinyalir pengajian ini menjadi cikal bakal berdirinya Pengajian Salemo di abad ke-19 di Pulau Salemo, Sulawesi Selatan yang lebih teratur, dengan tujuh buah pondok pengajian di bidang ilmu-ilmu yang berbeda pula. Pengajian Salemo ini pada masanya dikenal sebagai “Nur Islam” karena memancarkan pengaruh besar bagi penyebarluasan ajaran Islam.³⁴ Berkaitan hal ini pula, organisasi-organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan Islam, jika di Jawa dikenal Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

³³ Azyumardi Azra, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat* dalam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren ...*, 157.

³⁴ Ahmad Baso, “Pesantren dan Kultur Damai: Pengalaman Pesantren Bugis Makassar” dalam Sholeh, *Budaya Damai ...*, 118.

(NU), maka di luar Jawa dikenal antara lain Nahdlatul Wathan (NW) di Nusa Tenggara Barat, Alkhairaat di Sulawesi Tengah, Rabhithah al-Ulama di Sulawesi Selatan, Nahdhatus Syafi'iyah di Gorontalo, dan Musyawaratutthalibin di Kalimantan Selatan, meskipun tiga organisasi Islam yang disebutkan terakhir ini telah bubar.³⁵

Uraian di atas merupakan latar belakang penting untuk mengamati lebih jauh tentang identitas budaya dan etnisitas di pondok pesantren pada PPKP Ribathul Khail Tenggarong dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja dalam kehidupan bersama masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengamatan terhadap realitas ini berkaitan erat dengan fungsi-fungsi pesantren dalam ranah pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat ditelisik lebih jauh keberadaan kedua pesantren dalam interaksi sosial yang harmonis bersama masyarakat di sekitarnya, serta mendialogkan prospek masa depan pesantren dan masyarakat di sekitarnya di Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah identitas budaya dan etnisitas pada PPKP Ribathul Khail Tenggarong dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja di Kabupaten Kutai Kartanegara. Agar lebih sistematis maka fokus masalah tersebut dirumuskan dalam sub fokus berikut:

³⁵ Terkhusus Musyawaratutthalibin, bubarnya organisasi Islam ini disinyalir karena tidak memiliki pemimpin kharismatik yang dapat menjaga keutuhan organisasi sekaligus dukungan para pengikut yang setia. Mujiburrahman, "Pengantar Ahli Musyawaratutthalibin: Dinamika Islam, Etnisitas/Lokalitas, dan Kolonialisme di Indonesia" dalam M. Nur Maksum et al., *Musyawaratutthalibin: Organisasi Islam Lokal Terbesardi Kalimantan Selatan pada Masa Kebangkitan Nasional*, Cet. 1. (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), viii, xv.

1. Bagaimana identitas budaya di kedua pesantren, berupa wujud, unsur-unsur, maupun nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.
2. Bagaimana pengaruh etnisitas masyarakat terhadap identitas budaya di kedua pesantren.
3. Bagaimana prospek identitas budaya dan etnisitas bagi kelembagaan pesantren di masa depan.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memahami identitas budaya dan etnisitas pada PPKP Ribathul Khail Tenggara dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja di Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan upaya:

1. Menjelaskan identitas budaya di kedua pesantren berupa wujud, unsur-unsur, maupun nilai-nilai yang terdapat di dalamnya
2. Menjelaskan pengaruh etnisitas terhadap identitas budaya di kedua pesantren.
3. Menjelaskan prospek identitas budaya dan etnisitas bagi kelembagaan pesantren di masa depan

Adapun signifikansi penelitian ini secara teoritis ialah:

1. Mengidentifikasi identitas budaya di kedua pesantren melalui wujud, unsur-unsur serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.
2. Menelaah pengaruh etnisitas terhadap identitas budaya di kedua pesantren serta kesinambungannya bersama masyarakat di sekitarnya.

3. Mengembangkan fakta sosial berkaitan dengan prospek identitas budaya dan etnisitas bagi kelembagaan pesantren di masa depan.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi tentang dua pesantren di Kabupaten Kutai Kartanegara berkaitan dengan identitas budaya dan etnisitasnya, serta respon keduanya terhadap etnisitas masyarakat di sekitarnya.
2. Bermanfaat bagi para pengelola pesantren di Kabupaten Kutai Kartanegara yang memiliki kemiripan situasional dengan dua pesantren yang menjadi lokasi penelitian guna menampilkan fungsi-fungsinya secara maksimal, terkhusus bagi kedua pesantren yang menjadi lokasi penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi wawasan tambahan di dalam menyelenggarakan pendidikan Islam.
3. Secara teknis penelitian ini akan melengkapi literatur alumni Program Doktoral UIN Antasari Banjarmasin untuk mengembangkan gagasan yang berkenaan dengan topik penelitian sejenis, sehingga dapat menggali potensi lainnya sebagai penelitian lanjutan.

D. Definisi Operasional

Identitas dalam bahasa Inggris adalah “*identity*” yang berarti kesamaan karakter inti (*sameness of essential character*), kepribadian (*individuality*), atau keadaan nyata menjadi orang yang sama atau berpikir sama sebagaimana diakui

(*the fact of being the same person or thing as claimed*).³⁶ Identitas diasumsikan sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan ditemukan pada atribut-atribut karakter individu yang bersifat tetap dan permanen.³⁷ Identitas merupakan sumber makna dan pengalaman seseorang yang dikonstruksi melalui atribut budaya atau seperangkat atribut budaya yang diprioritaskan.³⁸

Budaya Pesantren adalah bentuk *setting* sosial Islam di pesantren yang mengakui hakikat manusia dalam perbedaannya melalui pendekatan intelektual, yang membentuk pandangan kosmopolitan terhadap adanya kemungkinan akulturasi Islam bersama budaya lokal akibat dorongan (*impulse*) Islam yang universal.³⁹ Budaya pesantren itu terdiri atas seperangkat kepercayaan, perilaku, dan kebiasaan (*custom*) kalangan pesantren dari hasil dialektika antara keimanan yang diyakini dengan realitas kebudayaan yang berkembang di masyarakat.⁴⁰

Etnisitas adalah istilah yang digunakan untuk mengkategorikan kelompok orang sesuai dengan ekspresi budaya dan identifikasi mereka, seperti kesamaan asal ras, kebangsaan, suku, agama, bahasa, atau budaya, yang dapat digunakan untuk menggambarkan etnis seseorang,⁴¹ sehingga etnisitas terkait erat dengan konsep kelompok etnis yang menekankan adanya perbedaan antara kelompok

³⁶ Merriam-Webster, Incorporated, *The Merriam-Webster Dictionary, New Edition* (USA, Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster, Incorporated, 2004), 355.

³⁷ Bryan S. Turner, ed., *The Cambridge Dictionary of Sociology* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2006), 227.

³⁸ Manuel Castells, *The Power of Identity* (London: John Wiley & Sons Ltd, 2011), 6.

³⁹ Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Cet. 1. (Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LKPSM), 1996), 20-21.

⁴⁰ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 30.

⁴¹ Richard T. Schaefer, ed., *Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society*, 3rd Eds. (United States of America: SAGE Publication, Inc., 2008), xviii.

etnis tertentu dengan etnis lainnya, berkaitan dengan perbedaan identitas, perasaan, dan ekspresi perbedaan terhadap kelompok etnis lainnya.⁴²

Berdasarkan definisi di atas maka identitas budaya dan etnisitas pada pondok pesantren sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter inti berkaitan dengan budaya pesantren dan etnisitas yang melingkupinya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan objek kajian identitas budaya dan etnisitas pondok pesantren, antara lain:

Penelitian disertasi yang menelaah tentang budaya pesantren dan nilai-nilai etnisitas masyarakat Luwu dilakukan pada tahun 2000 oleh M. Sattu Alang,⁴³ di Pesantren Modern Datok Sulaiman, Palopo, Sulawesi Selatan. Penelitian ini pada dasarnya ingin memahami proses penshalehan santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman, Palopo, melalui pengintegrasian nilai-nilai sosiokultural dengan nilai-nilai etik pesantren, sebagaimana *pangngaderreng* (adat tradisi lama) berupa nilai-nilai utama, antara lain: *alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kearifan), *asitinajang* (kepatutan), *aggettengeng* (keteguhan), dan *reso* (usaha), yang semuanya bertumpu pada *siri'* (harga diri), serta diinternalisasikan melalui penyisipan ke dalam bidang-bidang studi Pesantren Modern Datok Sulaiman, Palopo, baik pendidikan formal, nonformal dan informal, serta pengajaran *lontara' paseng* (wasiat/nasehat) yang memuat tuntunan pelurusan akidah dan perbaikan akhlak.

⁴² David Gillborn, 'Race', *Ethnicity and Education: Teaching and Learning in Multiethnic Schools* (United Kingdom: Routledge Falmer, 1990), 7.

⁴³ M. Sattu Alang, "Anak Shaleh (Telaah Pergumulan Nilai-Nilai Sosio-Kultural Dan Keyakinan Islam Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan)" (Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

Penelitian disertasi yang berkaitan dengan budaya pesantren dalam sifat inklusifnya terhadap kearifan lokal Jawa dilakukan pada tahun 2014 oleh Samsul Ma'arif⁴⁴ mengenai Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Penelitian ini menemukan bahwa akar dan inspirator inklusivisme di Pesantren Tebuireng berasal dari ajaran K. H. Hasyim Asy'ari yang dilanjutkan oleh para pengasuh lainnya dengan berbagai dinamikanya. Filosofi dan paradigma inklusif Pesantren Tebuireng itu berakar dari prinsip "*al-muhâfazhah 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah*" yaitu memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil manfaat dari tradisi baru yang lebih baik. Nilai budaya dan kearifan lokal yang ditransmisikan oleh Pesantren Tebuireng, ialah: memperkuat silaturahmi dan mencairkan eksklusifisme, mensosialisasikan *tasâmuh* dan membangun harmoni, *ukhuwwah* dan solidaritas kemanusiaan, *ta'âwun* dan kepedulian sosial, serta jujur dan ikhlas. Nilai dan budaya tersebut ditransmisikan kepada para santri atau masyarakat Jombang melalui berbagai model: (1) *oral history* (penuturan sejarah); (2) pengajaran kitab kuning; dan (3) memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan sikap penghormatan dengan agama lain melalui integrasi pada kurikulum (*hidden curriculum*), dan berbagai program sekolah/pesantren lainnya. Selain itu, untuk membangun harmoni dan mengeliminasi konflik, dibentuk lima karakter yang digali dari pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari melalui konsep: *tasâmuh*, semangat, cinta tanah air, nasionalisme, dan patriotisme.

⁴⁴ Syamsul Ma'arif, "Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang" (Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

Penelitian disertasi yang berkaitan budaya pesantren dengan etnisitas masyarakat Bali yang beragama Hindu dilakukan oleh Rohil Zilfa⁴⁵ di Pesantren Manba'ul 'Ulum, Jembrana, Bali. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pesantren Manba'ul 'Ulum memberi kontribusi nyata bagi masyarakat, baik sebagai lembaga pendidikan Islam maupun sebagai lembaga sosial dan keagamaan, serta memiliki relasi yang harmonis, yaitu antara umat Muslim dan Hindu serta umat non muslim lainnya. Hal ini sebagaimana tergambar dalam kearifan lokal "*Menyama Baraya*" (atau dialek Bali: *Menyame Braye*) di kalangan umat Hindu, yang mampu menciptakan harmoni sosial serta menjadikan umat Hindu memiliki toleransi terhadap umat lainnya.

Artikel jurnal ilmiah yang menghubungkan budaya pesantren dengan etnisitas masyarakat Jawa Timur dilakukan oleh M. Syaifuddin Zuhriy⁴⁶ pada tahun 2011. Penelitian ini dilaksanakan pada dua pesantren yaitu Pesantren Langitan, Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang, Lamongan, Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dengan unsur utamanya kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning, adalah suatu komunitas yang memiliki sub-kultur tersendiri dengan tiga komponen inti, yaitu (1) kepemimpinan kiai yang mandiri, yang tidak terkooptasi oleh pemerintah, (2) kitab-kitab rujukan pengajian yang berasal dari kitab-kitab klasik, dan (3) mempunyai *value system*

⁴⁵ Rohil Zilfa, "Eksistensi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Di Tengah Masyarakat Multikultural Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali" (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019).

⁴⁶ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, No. 2, Vol. 19 (November 2011): 287–310.

tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

Artikel jurnal ilmiah yang menghubungkan budaya pesantren dengan etnisitas dalam pelaksanaan pengajaran Islam pada masyarakat Makassar dilakukan dalam penelitian Muhammad Amri, Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, dan Salman Ahmad⁴⁷ tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga pesantren di Makassar, yaitu Pesantren IMMIM, Pondok Madinah, dan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, Gombara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran budaya, etnis, ras, kepercayaan dan sekte agama dalam interaksi individu dan sosial pesantren. Situasi ini melatarbelakangi munculnya kebijakan pendidikan pesantren, metode pengajaran, lingkungan pesantren, kontrol pemangku kepentingan dan guru, serta evaluasi yang dilakukan pesantren, sebagai faktor dominan penentu keberhasilan pengajaran Islam.

Artikel jurnal ilmiah yang menghubungkan budaya pesantren di tengah masyarakat Banten dilakukan dalam penelitian M. Syadeli Hanafi⁴⁸ tahun 2018. Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi, yaitu: Pesantren Salafi Al-Ikhlas Kabupaten Serang, Pesantren Salafi Ma'hadu Thalabah Kota Serang, Pesantren Salafi Bani Ma'mun Kota Cilegon, Pesantren Salafi Nurul Huda Al-Hasani Kabupaten Pandeglang, Pesantren Salafi Massarotul Muta'alimin Kabupaten Lebak, dan Pesantren Salafi Nurul Hidayah Kabupaten Tangerang. Hasil

⁴⁷ Muhammad Amri, Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, dan Salman Ahmad, "The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia," *Asian Social Science* Vol. 13, No. 6 (2017): 125–132.

⁴⁸ M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten)," *Al-Qolam*, No. 01, Vol 35 (2018): 103–26, <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>.

penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pesantren berupa nilai, keyakinan, kebiasaan, dan filosofi hidup yang dibangun dan dipertahankan oleh kiai sebagai figur sentral mewujudkan dalam budaya kekeluargaan, kebersamaan dan suka menolong, kualitas, kejujuran dan tanggung jawab. Budaya ini tetap lestari disebabkan adanya perekat budaya meliputi: kepatuhan, keakraban, kejujuran dan tanggung jawab santri terhadap kiai yang dimaknai sebagai sikap *tawaddu`*, ibadah, dan ikhlas.

Artikel jurnal ilmiah yang menghubungkan budaya pesantren di tengah masyarakat Bekasi dilakukan dalam penelitian Ummah Karimah⁴⁹ di Pesantren Al-Nur Al-Kasysyaf Tambun Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan etnis dalam pembelajaran metode *sorogan* meliputi: aktivitas *sorogan*, kendala-kendala yang dihadapi, serta pandangan santri dan kiai dalam nilai budaya *sorogan*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya masalah dalam proses pembelajaran menggunakan metode *sorogan* dalam pengaturan pembelajaran dan penggunaan bahasa tradisional dalam proses pembelajaran di pesantren.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas maka persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitiannya yakni budaya pesantren yang berkaitan dengan dimensi intrinsik maupun ekstrinsiknya, yang memiliki kebersinggungan langsung dengan etnisitas, baik di pesantren maupun di masyarakat sekitarnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada lokasi pesantren yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara, dimana PPKP Ribathul Khail

⁴⁹Ummah Karimah, "Ethnic Diversity in Teaching Sorogan of Pesantren," *JOMSIGN: Jurnal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* Vol. 2, No. 2 (September 2018): 92–103.

Tenggarong dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja memiliki kontribusi yang besar dalam ranah pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara. PPKP Ribathul Khail Tenggarong merepresentasikan keberadaannya dalam identitas etnis Kutai dari subetnis Kutai Kraton, sedangkan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja merepresentasikan keberadaannya dalam identitas etnis Banjar bersama masyarakat yang multietnis dalam bingkai identitas subetnis Kutai Pesisir. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengetengahkan identitas budaya kedua pesantren dalam kesinambungan etnisitas di masyarakat, serta membentuk nilai-nilai yang konstruktif bagi masyarakat dalam aspek pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Disertasi ini memuat uraian yang terdiri atas enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Kajian Teori. Pada bab ini dibahas tentang landasan konseptual identitas, budaya dan etnisitas, mencakup hakikat identitas, ragam identitas sosial; budaya dan kebudayaan, yakni pengertian budaya dan kebudayaan, wujud kebudayaan, fenomena kebudayaan, akulturasi kebudayaan, dan Hibriditas Budaya; etnisitas, yakni pengertian etnisitas, sifat etnisitas, etnisitas dan ruang sosial, etnisitas dan modal sosial; pondok pesantren, yakni pengertian

dan sejarah awal pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, tipologi dan model pondok pesantren; serta budaya dan etnisitas pondok pesantren, yakni wujud budaya pondok pesantren, unsur-unsur budaya pondok pesantren, nilai-nilai dalam budaya pondok pesantren serta etnisitas pondok pesantren dan kesinambungan di masyarakat.

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Pada bab ini dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data, antara lain reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan verifikasi, serta pengecekan keabsahan data, yaitu triangulasi, ketekunan pengamatan, serta perpanjangan keikutsertaan dan waktu penelitian.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, berisi kondisi geografis dan demografis, serta masyarakat, budaya dan etnisitas di Kabupaten Kutai Kartanegara; Profil Pondok Pesantren PPKP Ribathul Khail Tenggarong dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja, Budaya dan Etnisitas Pondok Pesantren, serta Kelembagaan Pondok Pesantren, Antara Tradisional dan Modern.

Bab Kelima, Analisis Lanjutan. Pada bab ini berisi analisis kasus tunggal PPKP Ribathul Khail Tenggarong dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja, analisis multikasus PPKP Ribathul Khail Tenggarong dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja, serta preposisi dari pembahasan dan analisis.

Bab Keenam, Penutup. Pada bab ini berisi simpulan dan saran.